

ANALISIS DAMPAK ZAKAT PRODUKTIF TERHADAP KESEJAHTERAAN MUSTAHIK (MODEL CIBEST BAZNAS SAMPANG)

Faqih, Maryam Qadarin, Safinatul Ulumiyah, Munawaroh

IAI Nazhatut Thullab Sampang

Email: as.faqih08@gmail.com,

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan pendapatan *mustahik* sesudah dan sebelum mendapatkan bantuan dana zakat, serta menganalisis penyaluran dana zakat dalam meningkatkan taraf kesejahteraan *mustahik* BAZNAS Kota Sampang berdasarkan Model *CIBEST* (*Center Of Islamic Bussiness and Islamic Studies*). Sampel yang digunakan penelitian ini adalah *mustahik* yang terdaftar sebagai penerima bantuan zakat produktif BAZNAS Kota Sampang. Seluruh responden dianalisis berdasarkan klasifikasi CIBEST Indeks, serta di kelompokkan berdasarkan tingkat spiritual dan materialnya. Analisis data menggunakan Uji t dua sampel berpasangan (*paired sample t Test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendistribusian dan pendayagunaan bantuan dana zakat produktif yang diberikan terbukti dapat meningkatkan level tingkat kesejahteraan serta menurunkan tingkat kemiskinan rumah tangga *mustahik*. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil analisis statistik rata-rata pendapatan *mustahik* sebelum menerima zakat BAZNAS Kota Sampang.

Kata Kunci: Zakat Produktif, Mustahik, Kesejahteraan.

PENDAHULUAN

Isu kemiskinan adalah isu yang tidak akan pernah habis dibahas dan didiskusikan. Dalam kehidupan sosial, kemiskinan merupakan suatu hal yang bersifat multidimensi dan senantiasa menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program pembangunan dalam pemerintahan yang dicanangkan, persoalan kemiskinan merupakan salah satu persoalan krusial yang tengah dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Kabupaten Sampang berada diperingkat kemiskinan tertinggi dari 38 Kabupaten yang ada di Jawa Timur, mulai tahun 2017 berjumlah 225,13 ribu jiwa (23,56%), 2018 berjumlah 204,82 ribu jiwa (21,21%), 2019 berjumlah 202,21 ribu jiwa (20,71%), 2020 mencapai 224,74 ribu jiwa (22,78%)¹. Untuk kemiskinan ditahun 2021 masih belum keluar dari pemerintah pusat. Tingginya angka kemiskinan di kabupaten Sampang diantaranya disebabkan banyaknya masyarakat yang melakukan mobilitas dari desa ke kota, nampaknya berdampak pada peningkatan jumlah angka kemiskinan. Masalah kemiskinan di kabupaten Sampang juga terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya

¹ Kabupaten Sampang dalam Angka 2020, (Sampang : Badan Pusat Statistik, 2020), hlm. 39

rendahnya pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok baik papan, sandang maupun pangan dan juga rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri.²

Dalam Islam, kemiskinan merupakan persoalan yang sangat serius karena berdampak pada rusaknya aqidah, syaraih dan akhlak seseorang. Oleh karena itu, Islam berupaya untuk mencari jalan keluar agar dapat mengatasi kemiskinan.

Dalam tatanan praktis, upaya pemberantasan kemiskinan muncul dari berbagai kalangan disepanjang sejarah. Tidak terkecuali para ulama yang memberikan sumbangsih dan aksi nyata untuk mengatasi kemiskinan, demikian pula negara sebagai pemegang otoritas. Bahkan negara dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa masyarakat menunaikan kewajiban zakat untuk dapat menghilangkan penderitaan masyarakat dan membantu keuangan dan kepentingan negara. Sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar yang memerangi orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat.³

Untuk mengentaskan kemiskinan, diperlukan adanya sejumlah kebijakan dan instrumen dalam pengentasan kemiskinan tersebut. Namun dalam praktiknya, sebagaimana yang sebagian besar terjadi di masyarakat, ukuran pengentasan kemiskinan lebih didominasi oleh ukuran yang bersifat material dan jarang mengikutsertakan spiritual.⁴ Dalam Islam, sejumlah perilaku dapat di kategorikan sebagai bentuk kemiskinan spiritual misalnya perilaku tamak, ini gambaran secara umum. Rasulullah SAW telah menegaskan bahwa tamak adalah bentuk kemiskinan yang nyata karena karakter tamak menempatkan seseorang pada posisi yang tidak pernah merasa cukup dan puas terhadap apapun yang dimilikinya. Selain itu, keengganan untuk menunaikan ibadah wajib seperti shalat dan zakat, juga akan menempatkan seseorang pada status miskin secara rohani atau spritual, apalagi jika keengganan tersebut dilakukan secara sengaja sebagai bentuk penolakan terhadap perintah Allah SWT, ini tentu akan berdampak pada kondisi *ruhiah* seseorang. Oleh karena itu, dalam menganalisis tingkat kemiskinan yang ada termasuk ketika melakukan *assessment* kondisi *mustahik*, maka ukuran yang digunakan tidak cukup hanya ukuran yang bersifat material saja namun juga harus disertai ukuran yang bersifat moral spritual.

Adapun salah satu instrumen alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan meminimalisir kemiskinan tersebut diantaranya adalah zakat, infaq, sodaqoh. Zakat sendiri merupakan instrumen yang tepat dalam menanggulangi kemiskinan, karena dengan adanya zakat akan mencegah terjadinya penumpukan kekayaan ditangan sebagian kecil manusia.⁵ Zakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pemberantasan kemiskinan atau pembangunan ekonomi. Berbeda dengan sumber keuangan untuk pembangunan yang lain, zakat tidak memiliki umpan balik apapun kecuali ridha

² Kasi Statistik Sosial Badan Pusat Statistik Sampang, "Angka Kemiskinan di Kabupaten Sampang Mengalami Peningkatan", *Tribun Madura*, diakses dari <http://madura-tribunnews.com> pada tanggal 9 februari 2021, Pukul 07:30

³ Muhammad Fakhri Amir, "Pemanfaatan Zakat Produktif Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan *Mustahik*", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), hlm. 4

⁴ Irfan Syauqy Biek dan Cesar Pratama, "Analisis Pengaruh Zakat Terhadap Kesejahteraan *Mustahik* Model CIBEST", *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol IV, No 2, (Mei, 2015), hlm. 23.

⁵ Norvadewi, "Optimalisasi Peran Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Hukum Islam Madzahib*, Vol 10, No 1, (Juni, 2012), hlm. 7.

dan mengharap pahala dari Allah SWT. Bahkan zakat disebut juga sebagai ibadah *maliyah al-ijtimaiyyah* yaitu ibadah dibidang harta yang memiliki fungsi strategis yang penting untuk membangun kesejahteraan masyarakat, dimana kesejahteraan yang dimaksud disini tidak hanya berfokus pada kesejahteraan *lahiriyah* tapi juga kesejahteraan secara *ruhiyyah*.

Zakat sendiri merupakan kewajiban yang harus ditunaikan seorang muslim sebagai pelaksanaan rukun ketiga dari lima rukun Islam. Dimana keberadaan zakat itu sendiri memiliki tujuan penanaman nilai keimanan. Jadi, zakat merupakan kewajiban agama yang harus dibayarkan seorang muslim yang telah memenuhi ketentuan dan persyaratan dalam keadaan apapun⁶. Secara praktis, zakat adalah suatu amalan ibadah yang berdimensi sosial ekonomi. Karena dalam praktiknya, zakat digunakan sebagai sarana untuk membantu anggota masyarakat yang mengalami kesulitan sosial ekonomi. Zakat menjadi wahana yang membentuk masyarakat untuk bekerjasama dan berperan sebagai penjamin perlindungan sosial bagi masyarakat⁷.

Zakat merupakan manifestasi dari sikap antara orang kaya dan orang fakir miskin, sekaligus merupakan perlindungan bagi masyarakat dari bencana sosial berupa kemiskinan dan kelemahan fisik maupun mental. Salah satu dasar hukum yang menunjukkan diwajibkannya zakat adalah Firman Allah :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.(QS At-Taubah : 103)⁸

Diantara keberhasilan zakat di dunia Islam klasik yaitu pada zaman Rasulullah yang perlu kita ketahui bahwa ajaran zakat merupakan simbol kepedulian sosial terhadap kesenjangan ekonomi, perhatian atas fenomena kemiskinan, dan cita-cita akan kesejahteraan umat, sebagaimana misi Islam turun ke dunia sebagai *Rahmatan lil ‘alamin* yaitu adalah mengentaskan kemiskinan. Peradaban Islam terbentuk atas penaklukan bangsa Arab selama delapan tahun pada masa pertempuran. Nabi Muhammad SAW berusaha meraih kekuasaan atas suku-suku dalam rangka menundukkan Mekkah. Sejumlah utusan dikirim ke seluruh penjuru Arabia sementara suku-suku bangkit untuk menyampaikan kesetiaan, membayar zakat dan pajak, sebagai simbol keanggotaan komunitas muslim dan simbol menerima Muhammad sebagai Nabi dan Utusan Allah SWT. Rasulullah SAW pernah mengangkat dan menginstruksikan kepada beberapa sahabat diantaranya adalah *sayyidina* Umar bin Khattab sebagai *amil* zakat

⁶Abdus Salam dan Desi Rahmawati, “Analisis Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan *Mustahik*”, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol VIII, No 2, (Desember 2018), hlm. 2.

⁷Fitri Maltuf, “Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat”, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 8, No 1, (2017), hlm. 12.

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Nur Alam Semesta, 2013), hlm. 203.

(penanggung zakat) di tingkat daerah. Mereka bertanggung jawab membina berbagai negeri guna untuk mengingatkan para penduduknya tentang wajibnya zakat. Zakat diperuntukkan untuk mengurangi kemiskinan dengan menolong mereka yang membutuhkan.⁹

Sebagai ajaran yang bersifat *ardhiyyah* (membumi), Islam mengatur segala tatanan yang dilakukan manusia. Sebagaimana yang disebutkan didalam Al-Qur'an maupun Sunnah ada berbagai konsep tentang pengembangan ekonomi seperti zakat, Infaq, *shodaqoh*(pemberian),*tijarah*(perdagangan) dan lain-lain, termasuk didalamnya golongan orang-orang yang berhak menerima zakat. Ada delapan golongan orang-orang yang berhak menerima zakat yaitu Orang fakir, orang miskin, *amil* (penghimpun zakat), *muallaf*, budak, *gharim* (orang yang berhutang), *fi sabilillah* dan orang yang sedang dalam perjalanan. Dari delapan golongan yang berhak menerima zakat, maka kelompok fakir dan miskin adalah kelompok yang paling identik dengan isu kemiskinan. Bahkan, dua golongan ini disebutkan lebih awal dari golongan yang lain sebagai isyarat pentingnya memperhatikan mereka. Dalam Islam, dorongan untuk memperhatikan kedua golongan ini cukup banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Bahkan dianggap sebagai realisasi dari keimanan seseorang muslim dan menjadi sifat dari orang-orang yang bertaqwa. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an Qur'an surah Taha ayat 118-119 :

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ - وَأَنْتَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ.

Artinya: "Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang - Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas mat bnvahari didalamnya". (QS Taha : 118-119)¹⁰

Diantara hal yang menakjubkan dari dua ayat ini (sekalipun ayatnya yang pendek) adalah keduanya mengumpulkan beberapa asas perekonomian, dan infrastruktur yang menopang kehidupan manusia hanya dalam satu baris, yaitu : makan, minum, pakaian dan tempat tinggal. Dan ini menunjukkan bahwa kebutuhan pokok antara lain : dapat melaksanakan sholat, terpenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan serta hilangnya rasa takut. Dengan demikian dalam Islam dalam menentukan tingkat kesejahteraan terhindar dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga ia memperoleh kehidupan yang aman dan tentram secara *lahiriah* maupun secara bathiniyah maka dalam hal ini seseorang tersebut dikatakan sejahtera.

Untuk memaksimalkan potensi zakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengelolaan zakat sekarang ini dilakukan dengan dua cara yaitu pengelolaan zakat secara konsumtif dan produktif. Pengelolaan zakat secara konsumtif adalah pengumpulan dan pendistribusian yang dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan dasar ekonomi para *mustahik* berupa pemberian bahan makanan dan lain-lain serta bersifat pemberian untuk dikonsumsi secara langsung. Sedangkan pengelolaan zakat secara produktif adalah pengelolaan zakat dengan tujuan pemberdayaan dan biasa dilakukan dengan cara memberikan

⁹Faisal, "Sejarah Pengelolaan Zakat di Dunia Muslim dan di Indonesia", *Jurnal Analisis*, Volume XI, No 2, (Desember, 2011), hlm. 243.

¹⁰Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 320.

bantuan modal pengusaha lemah, pembinaan, pendidikan gratis dan lain-lain. Oleh karena itu karena zakat dalam penggunaannya yang bersifat konsumtif sehingga uang atau kebutuhan sehari-hari yang diberikan akan segera habis, maka realitas tersebut menjadikan para ulama kontemporer mengemukakan pendapat bahwa zakat yang dikeluarkan kepada *mustahik* ini dapat bersifat produktif¹¹.

Zakat produktif adalah pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus (*sustainable*), dengan harta zakat yang telah diterimanya. Dengan demikian zakat produktif merupakan zakat dimana harta atau dana zakat yang diberikan kepada para *mustahik* tidak dihabiskan akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus-menerus. Zakat ini dimaksudkan agar *mustahik* dapat berusaha dan bekerja lebih maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang pada akhirnya diharapkan *mustahik* dapat meningkatkan pendapatannya sehingga mereka tidak lagi menjadi *mustahik* bahkan mungkin selanjutnya dapat menjadi *muzakki*¹².

Badan Lembaga Amil Zakat Nasional atau yang disebut dengan istilah BAZNAS sebagai kordinator dan implementor dari pengelolaan zakat nasional, memiliki peran untuk mengumpulkan dana dan mendistribusikan dana zakat. Mengenai sisi distribusi zakat, BAZNAS membaginya menjadi lima sektor utama yaitu sosial (*humaniora* sosial, pendidikan dan kesehatan), prosperity (ekonomi), dan takwa (*dakwah*). Salah satu program zakat produktif yang dilaksanakan oleh BAZNAS adalah *Zakat community Development (ZCD)*.¹³ Begitu pula yang dilakukan di BAZNAS Kabupaten Sampang, lembaga ini telah menggagas dan menjalankan program pengumpulan zakat dan menyalurkan dalam bentuk produktif. Salah satu program zakat produktif yang dijalankan di BAZNAS Kota Sampang adalah dengan pemberian modal usaha kepada *mustahik*.

Dari penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui dampak pemberian zakat produktif terhadap kesejahteraan *mustahik* dengan menggunakan model CIBEST. Sebagaimana Model CIBEST adalah upaya untuk mengembangkan pendekatan kesejahteraan dan kemiskinan yang didasarkan pada konsepsi bahwa alat untuk mengukur kesejahteraan dan kemiskinan tidak semata-mata didasarkan pada material semata, namun juga pendekatan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yakni menggunakan analisis data statistik atau angka-angka untuk memecahkan masalah dari hasil data yang diperoleh. Dengan tehnik analisis komparatif model *Center Of Islamic Business and Islamic Studies (CIBEST)*, menganalisis data indeks kemiskinan dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga *mustahik*.¹⁴ Adapun jenis penelitian

¹¹Tika Widiastuti, "Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zakat dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik", *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol 1 No. 1 (Januari-Juni 2015), hlm. 94.

¹²Baiq Ismiati, *Zakat Produktif Tinjauan Yuridis-Filosofis dalam Kebijakan Publik*, (Yogyakarta : Bintang surya madani, 2020), hlm. 37.

¹³Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional, Analisis Dampak Program Zakat Produktif Terhadap Tingkat Kesejahteraan *Mustahik*, *Artikel Ilmiah*, (Februari 2017), hlm. 3.

¹⁴Irfan Syaqui Beik, Laily Dwi Arsyianti. *Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices from Islamic Perspective*. Al-Iqtishad: Vol. VII No. 1, Januari 2015.

causal comparative studies (penelitian komparatif), penelitian yang membandingkan keadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih dari sampel yang berbeda atau dua waktu yang berbeda.¹⁵ Untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan *mustahik* baik sebelum dan sesudah menerima zakat produktif di BAZNAS Kabupaten Sampang, dengan melibatkan dua jenis variabel yaitu variabel independen X (zakat produktif) serta variabel dependen Y (kesejahteraan *mustahik*). Sementara populasi adalah *mustahik* yang menerima bantuan dana zakat produktif di BAZNAS Sampang pada tahun 2019-2020 yang berjumlah 51 *mustahik*. Dengan sampel yang digunakan adalah semua *mustahik* karena populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua untuk dijadikan sampel.¹⁶

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner tertutup dan terbuka kepada responden.¹⁷ Selain itu, dokumentasi dari BAZNAS berupa laporan jumlah *mustahik* dalam setiap tahunnya. Serta, wawancara untuk mendapatkan suatu informasi mengenai tentang program zakat yang dijalankan di BAZNAS Sampang.

Kehadiran peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan yang sedang diamati atau yang dijadikan sumber data penelitian.¹⁸

Teknik Analisis Data

1) Material value (MV)

Dalam menganalisis data indeks kemiskinan yang digunakan dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga *mustahik* adalah indeks kemiskinan Islami, *Center Of Islamic Bussiness and Islamic Studies* (CIBEST) yang dikembangkan oleh Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti.¹⁹ Nantinya akan diukur dua keadaan responden yaitu kesejahteraan *mustahik* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif. Sedangkan untuk melihat perubahan yang terjadi pada pendapatan rumah tangga pada *mustahik* maka analisis yang digunakan adalah dengan Uji T berpasangan.

Metode CIBEST adalah perhitungan kemiskinan dan kesejahteraan yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan material dan spiritual.

Untuk menghitung kebutuhan minimal tersebut maka digunakan formula sebagai berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n p_i m_i$$

Dimana:

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm.54.

¹⁶ Suharismi, *Prosedur Peneltian...*, hlm. 175.

¹⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif*, (Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015), hlm.76.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 145.

¹⁹ Irfan Syauqi Beik, Laily Dwi Arsyianti. *Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices from Islamic Perspective*. Al-Iqtishad: Vol. VII No. 1, Januari 2015.

MV : Standard minimal kebutuhan materil yang harus dipenuhi setiap keluarga
Pi : Garis kemiskinan
Mi : Besar ukuran rumah tangga

Nilai MV (*Material Value*) digunakan untuk mengukur standar minimal material yang harus dipenuhi oleh rumah tangga yang mana dapat diperoleh dengan mengalikan harga barang dengan jasa yang dikonsumsi (p_i) dengan jumlah minimal barang dan jasa yang dibutuhkan (mi).

Secara umum, nilai MV dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari tiga pendekatan yaitu: survei tersendiri kebutuhan minimal yang harus dipenuhi oleh rumah tangga dalam satu bulan. Kebutuhan ini mencakup makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. *Kedua*, memodifikasi pendekatan BPS terkait garis kemiskinan (GK) per rumah tangga perbulan dengan cara mengalikan nilai GK dengan besaran jumlah rata-rata anggota keluarga di suatu wilayah pengamatan. *Ketiga*, menggunakan standar nishab zakat.²⁰

2) Spiritual Value (SV)

Garis kemiskinan spiritual atau *spritual value* (SV) diperoleh berdasarkan indikator pemenuhan lima variabel yaitu skor pelaksanaan ibadah Shalat, Puasa, zakat, lingkungan rumah tangga, dan kebijakan pemerintah. Untuk menilai skor dari variabel-variabel tersebut digunakan skala likert 1-5. Nilai SV lebih kecil atau sama dengan 3, maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan miskin spiritual. Rumus perhitungan skor spiritual individu anggota rumah tangga atau keluarga dengan rumus berikut :

$$H_i = \frac{V_p + V_f + V_h + V_g}{5}$$

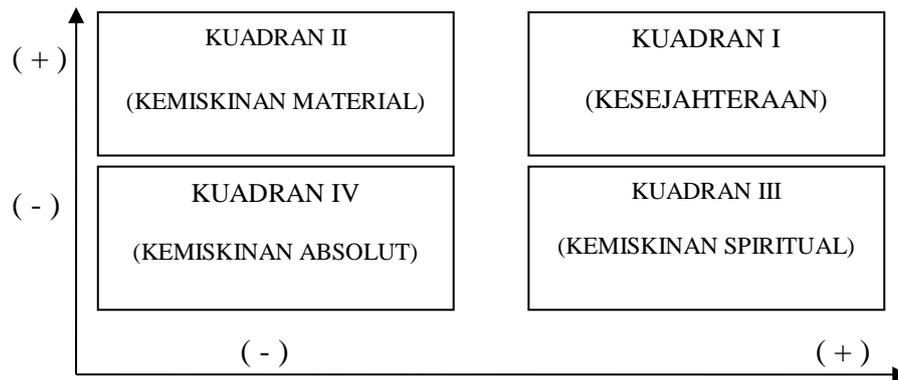
Dimana :

H_i : skor aktual anggota
Vp : skor shalat
Vf : skor puasa
Vz : skor zakat infak
Vh : skor lingkungan keluarga
Vg : skor lingkungan kebijakan pemerintah

3) Dalam Kuadran CIBEST

Kuadran CIBEST sendiri disusun berdasarkan empat kemungkinan keadaan, adapun formula untuk menghitung indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan Absolut berdasarkan kuadran CIBEST.

²⁰ *Ibid.*



Pada gambar tersebut, pembagian kuadran didasarkan pada kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan material maupun spiritual.

4) Menghitung Nilai Indeks

Dari hasil pengelompokan ke dalam kuadran CIBEST, langkah selanjutnya yaitu menghitung setiap kuadran CIBEST untuk mendapatkan indeks kesejahteraan (Kuadran1), indeks kemiskinan material (Kuadran II), indeks kemiskinan spiritual (Kuadran III) dan indeks kemiskina absolut (Kuadran IV).

Rumus untuk menghitung indeks kesejahreraan tersebut sebagai berikut:

$$W = \frac{w}{N}$$

Keterangan:

W = indeks kesejahteraan ($0 \leq W \leq 1$)

w = jumlah keluarga kaya material dan spiritual

N = total jumlah keluarga yang ditelit

Rumus untuk menghitung indeks kemiskinan material sebagai berikut:

$$P_m = \frac{M_p}{N}$$

Keterangan:

P_m = indeks kemiskinan materiil ; $0 \leq P_m \leq 1$

M_p = jumlah keluarga yang miskin secara materiil namun kaya secara spiritual

N = jumlah populasi (total keluarga yang diamati)

Adapun rumus untuk menghitung indeks kemiskinan spiritual adalah sebagai berikut:

$$P_s = \frac{S_p}{N}$$

Keterangan:

P_s = indeks kemiskinan spiritual ; $0 \leq P_s \leq 1$

S_p = jumlah keluarga yang miskin secara spiritual namun kaya secara materiil

N = jumlah populasi (total keluarga yang diamati)

Sedangkan untuk indeks kemiskinan Absolut, formula perhitungannya adalah:

$$P_a = \frac{A_p}{N}$$

Keterangan:

P_a = indeks kemiskinan Absolut ; $0 \leq P_a \leq 1$

A_p = jumlah keluarga yang miskin secara spiritual dan miskin materiil

N = jumlah populasi (total keluarga yang diamati).

5) Uji t 2 Sampel Berhubungan (*Paired Sample t Test*)

Uji t merupakan analisis statistika yang bertujuan untuk membandingkan kemudian mencari perbedaan dari 2 sampel yang saling berhubungan. Uji t dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22.

Berikut rumus uji t 2 sampel berhubungan :

$$t = \frac{\sum d}{\sqrt{\frac{n \sum d^2 - (\sum d)^2}{n-1}}}$$

Keterangan :

d = perbedaan atau selisih data sebelum dan sesudah

$\sum d$ = jumlah dari d

$\sum d^2$ = nilai d yang dikuadratkan kemudian dijumlah

$(\sum d)^2$ = jumlah dari d kemudian dikudratkan

n = banyak data

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat kesejahteraan *mustahik* sebelum dan sesudah menerima bantuan dana zakat produktif.

PEMBAHASAN

Zakat Produktif

Zakat ditinjau dari segi bahasa, zakat berarti suci, tumbuh, bertambah dan berkah. Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili, zakat berarti memiliki arti tumbuh dan bertambah (*ziyadah*).²¹ Sedangkan menurut istilah (*syara'*) adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimya menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh *syara'*. Adapun makna termitologi istilah yang digunakan dalam pembahasan fiqh Islam, zakat adalah "mengeluarkan sebagian dari harta tertentu yang telah mencapai nishab (takaran tertentu yang menjadi batas minimal harta tersebut diwajibkan untuk dikeluarkanzakatnya)", diberikan kepada mereka yang berhak menerimya.²²

Mustahik yang menerima zakat terdiri dari dua golongan yaitu penerima zakat konsumtif dan produktif. Penerima zakat konsumtif diberikan dalam bentuk uang tunai yang disalurkan kepada fakir miskin yang diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat yang menerima. Sedangkan penerima zakat produktif yang diberikan kepada *mustahik* sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu menumbuh kembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas

²¹Wahbah Zuhaili, *Madzhab Fiqh Islam Wa Adhilatuhu*, (Damaskus : Darul Fikri, 2008), hlm. 82.

²²M. Nur Rianto Al Arif, *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*, (Bandung:Pustaka Setia, 2015), hlm. 277-278.

mustahik.²³ Sebagaimana telah termaktub dalam Al-qur'an pada Surah At-Taubah, Ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Artinya : “*Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang diainakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana*” (QS At-Taubah: 60).²⁴

Zakat produktif didefinisikan sebagai zakat dalam bentuk harta atau dana zakat yang diberikan kepada *mustahik* yang tidak dihabiskan secara langsung untuk dikonsumsi keperluan tertentu, akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus. Menurut Asnaini mengatakan bahwa secara bahasa yang berarti banyak menghasilkan atau memberikan penghasilan, sehingga zakat produktif dalam pendistribusiannya bersifat produktif lawan dari konsumtif.²⁵ Dimana, Zakat produktif menitik beratkan pada wilayah pemberdayaan dan pengembangan para *mustahik* yang bersifat kontinyu dan terkontrol secara rapi dan sistematis. Model zakat produktif cenderung membutuhkan waktu lebih lama agar dapat menyentuh semangat untuk berkembang dan menumbuhkan daya kreatif dan berdaya bagi para *mustahik*.²⁶

Untuk mencapai tingkat produktif, maka perlu adanya pengelolaan menyangkut proses suatu aktivitas. Dalam kaitannya dengan zakat, proses tersebut meliputi proses dan pengorganisasian sosialisasi, pengumpulan, pendistribusian dan pengawasan dalam pelaksanaan zakat. Sebab itu, diperlukan empat fungsi manajemen seperti: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).²⁷ Selain itu, model distribusi zakat produktif untuk modal usaha lebih bermakna karena menciptakan sebuah mata pencaharian yang mengangkat kondisi ekonomi *mustahik*, sehingga diharapkan lambat laun mereka dapat keluar dari jerat kemiskinan, lebih dari itu mereka dapat mengembangkan usaha sehingga dapat menjadi seorang *muzakki*.²⁸

²³Ibid., 84.

²⁴Al-Qur'an dan terjemahnya, hlm. 229.

²⁵Tika Widiastuti, “*Model Pendayagunaan...*”, hlm.94.

²⁶Moh. Zaid Alaydrus, “Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Dan Kesejahteraan *Mustahik*”, (Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya, 2016), Hlm. 30.

²⁷Baiq Ismiati, *Zakat Produktif Tinjauan Yuridis-Filosofis dalam Kebijakan Publik*, (Yogyakarta : Bintang Surya Madani, 2020), hlm. 37.

²⁸Ibid., 38.

Kesejahteraan

Kesejahteraan dalam ekonomi Islam adalah kesejahteraan secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan secara material maupun secara spiritual. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam tidak hanya diukur berdasarkan nilai ekonomi saja tetapi juga mencakup nilai moral, spiritual dan juga nilai sosial. Sehingga kesejahteraan berdasarkan Islam mempunyai konsep yang lebih mendalam.²⁹ Kesejahteraan hidup seseorang realitasnya memiliki banyak indikator yang dapat diukur. Pengukuran tingkat kesejahteraan seseorang juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada tahun 1950-an kesejahteraan diukur dari aspek fisik seperti berat badan, tinggi, dan gizi, harapan hidup *sertaincome*. Pada tahun 1980-an terjadi perubahan dimana kesejahteraan diukur dari *income*, tenaga kerja dan hak haksipil. Pada tahun 1990-an terjadi perubahan lagi, Mahbub Al-haq merumuskan ukuran kesejahteraan dengan *Human Development Index (HDI)*.³⁰

Adapun kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraan kesejahteraan adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitas sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial.

Menurut beberapa ahli, indikator kesejahteraan Islami adalah terpenuhinya kebutuhan fisik dari rezeqi yang halal, hidup sehat secara jasmani dan rohani, keberkahan rezeqi yang diterima, keluarga yang *sakinah mawaddah wa rohmah*, rasa cinta kasih sesama, ridha dan *qona'ah* dengan apa yang diberikan Allah kepadanya serta merasa bahagia. Dengan demikian, kesejahteraan dalam Islam tidak hanya diukur dari terpenuhinya kebutuhan material tapi juga kebutuhan spiritual.³¹

HASIL PENELITIAN

Dampak Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan *Mustahik* Di Kabupaten Sampang

Selama proses pengelolaan zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS Sampang tentunya BAZNAS Sampang sudah berusaha melakukan pengelolaan zakat produktif dengan sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil yang memuaskan bagi kesejahteraan *mustahik*. Berikut adalah dampak kesejahteraan *mustahik* yang mendapatkan bantuan zakat produktif dari BAZNAS Sampang dengan perhitungan menggunakan Uji T dari dua sampel berpasangan.

Pedoman pengambilan keputusan atau kriteria uji dalam *uji Paired Sampel t-test* berdasarkan nilai signifiikansi (Sig) hasil Output SPSS³² sebagai berikut:

²⁹Sardar dan Nafik, "Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam...", hlm. 395.

³⁰Ibid., 398

³¹Rusydi Kholil, *Logika Dan Ushul Fiqh*, (Pamekasan : t.p, 2015), hlm. 94.

³² Singgih Santoso, *Statistik Non Parametrik : Konsep Dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 265.

- a) Jika nilai Sig (2-tailed) < 0,05 atau t hitung > t tabel maka terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menerima zakat produktif
- b) Jika nilai Sig (2-tailed) > 0,05 atau t hitung < t tabel maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menerima zakat produktif.

Hasil Uji t Statistik Pendapatan *Mustahik*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Sebelum menerima	548039.2157	51	229338.34924	32113.79229
	Setelah menerima	1329411.7647	51	351308.47849	49193.02658

Berdasarkan Output diatas diketahui nilai rata-rata pendapatan *mustahik* atau Mean sebelum menerima zakat sebesar Rp 54803,2157 dan pendapatan *mustahik* sesudah menerima zakat sebesar Rp 1329411,7647. Karena nilai Mean sebelum menerima zakat Rp 54803,2157 < sesudah menerima zakat Rp 1329411,7647 maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata kondisi ekonomi *mustahik* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif.

Hasil Uji t Statistik Berpasangan Pendapatan *Mustahik*

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum menerima – setelah menerima	-781372.54902	298824.49436	41843.79881	865418.29240	697326.80564	-18.674	50	.000

Pada tabel Output “*Paired Sampel t-test*” diatas, diketahui nilai Sig (2-tailed) adalah sebesar 0,000 < 0,05 dengan taraf nyata 5%, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Artinyaterdapat perbedaan pendapatan *mustahik* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif sehingga dapat disimpulkan bahwazakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi *mustahik*.

Selain menggunakan nilai Sig dalam mengambil keputusan, dapat juga menggunakan nilai t hitung pada tabel Output. Dari tabel di atas diketahui t hitung bernilai -18,674. T hitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata kondisi *mustahik* sebelum menerima zakat produktif lebih rendah dari kondisi *mustahik* setelah menerima zakat produktif. Dalam konteks kasus seperti ini maka nilai t hitung negatif dapat bermakna positif. Sehingga nilai t hitung menjadi

18,674. Sedangkan cara untuk membandingkan t hitung dengan t tabel maka tahap untuk mencari t tabel dicari berdasarkan nilai df (*degree of freedom* atau derajat kebebasan) dan nilai signifikansi ($\alpha/2$). Dari Output diatas diketahui nilai df adalah sebesar $N-1 = 51-1 = 50$, dan nilai $\alpha = 0,05/2$ yaitu 0,025. Sehingga diperoleh nilai t tabel sebesar 2,009 sebagaimana yang tercantum di lampiran. Dengan demikian, karena nilai t hitung $18,674 > t$ tabel 2,009 dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Artinya bahwa melalui zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi *mustahik*.

Hal ini sejalan dengan hasil pada "*Mean Paired Differences*". Nilai ini menunjukkan selisih antara pendapatan *mustahik* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif sebesar Rp 781. 372,55, hasil ini secara deskriptif dapat menunjukkan bahwa zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi *mustahik*.

Hasil Uji t Statistik Pemenuhan Kebutuhan Spiritual *Mustahik*

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum menerima	3.7784	51	.36404	.05098
Setelah menerima	4.1216	51	.24192	.03388

Berdasarkan Output diatas diketahui nilai rata-rata nilai spiritual *mustahik* atau Mean, sebelum menerima zakat sebesar 3,7784 dan nilai spiritual sesudah menerima zakat sebesar 4,1216. Karena nilai Mean pada sebelum menerima zakat $3,7784 <$ sesudah menerima zakat 4,1216 maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata kondisi *mustahik* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif.

Hasil Uji t Berpasangan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual *Mustahik*

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum menerima – setelah menerima	-.34314	.38588	.05403	-.45167	-.23461	6.350	50	.000

Pada tabel Output "*Paired Sampel t-test*" diatas, diketahui nilai Sig (2-tailed) adalah sebesar $0,000 > 0,05$ dengan taraf nyata 5%, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual *mustahik*.

Selain menggunakan nilai Sig dalam mengambil keputusan, dapat juga menggunakan nilai t hitung pada tabel Output. Dari tabel di atas diketahui t hitung bernilai -6,350. T hitung bernilai negatif ini disebabkan karena nilai rata-rata kondisi *mustahik* sebelum menerima zakat produktif lebih rendah dari kondisi *mustahik* setelah menerima zakat produktif. Dalam konteks kasus seperti ini maka nilai t hitung negatif dapat bermakna positif. Sehingga nilai t hitung menjadi 6,350. Dengan cara yang sama seperti pada perhitungan t tabel pendapatan di atas maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,009 sebagaimana yang tercantum di lampiran. Dengan demikian, karena nilai t hitung $6,350 > t$ tabel 2,009 dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya bahwa melalui zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual *mustahik*.

Hal ini sejalan dengan hasil pada "*Mean Paired Differences*". Nilai ini menunjukkan selisih antara pendapatan *mustahik* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif sebesar 0,34314, hasil ini secara deskriptif dapat menunjukkan bahwa zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual *mustahik*.

Untuk memaksimalkan potensi zakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengelolaan zakat sekarang ini dilakukan dengan dua cara yaitu pengelolaan zakat secara konsumtif dan produktif. Pengelolaan zakat secara konsumtif adalah pengumpulan dan pendistribusian yang dilakukan dengan tujuan memenuhi kebutuhan dasar ekonomi para *mustahik* berupa pemberian bahan makanan dan lainlain serta bersifat pemberian untuk dikonsumsi secara langsung, sedangkan pengelolaan zakat secara produktif adalah pengelolaan zakat dengan tujuan pemberdayaan dan biasa dilakukan dengan cara bantuan modal pengusaha lemah, pembinaan, pendidikan gratis dan lain-lain. Dana zakat untuk kegiatan yang bersifat produktif akan lebih optimal jika dilaksanakan oleh lembaga yang filantropi Islam seperti yang dikelola oleh BAZNAS kabupaten Sampang yang nantinya akan digunakan sebagai modal untuk membuka usaha oleh *mustahik*. Sehingga, dengan berkembangnya usaha kecil menengah dengan modal zakat yang diterima akan menyerap tenaga kerja dan berkembangnya usaha para *mustahik*. Hal ini dapat mengurangi pengangguran, berkurangnya angka pengangguran akan berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat akan diikuti oleh pertumbuhan produksi, pertumbuhan sektor produksi inilah yang akan menjadi salah satu indikator adanya pertumbuhan ekonomi.³³ Sebagaimana yang telah dialami oleh *mustahik* masyarakat Sampang.

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak sekedar terkait dengan peningkatan volume barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antara tujuan *duniawi* dan *ukhrowi*. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari sisi pencapaian materi semata, namun juga ditinjau dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan masyarakat.³⁴ Sebagaimana dalam model CIBEST ini diperhitungkan alat ukur

³³ Abdul dan Desi, *Analisis Zakat Produktif...*, hlm. 98.

³⁴ Biek dan Arsyanti, *Ekonomi Pembangunan...*, hlm. 23

kemiskinan bukan hanya dari aspek material, tapi juga dari aspek spiritual. Pemaknaan spiritual zakat bagi *mustahik* diantaranya adalah meningkatkan rasa syukur terhadap Allah SWT karena telah membagi rezeki melalui perantara zakat. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara peneliti dengan salah satu *mustahik* yaitu ibu Siti Hotijah sebagai berikut:

"Alhamdulillah, Nak. Saya diberi zakat setiap tahun. Rasanya bersyukur sekali, karena sangat membantu saya untuk membuka usaha kecil-kecilan. Saya dapat zakat seperti ini tidak lepas dari kehendak dan belas kasihan Allah, Nak. Allah memberi pertolongan dari adanya zakat ini".³⁵

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui zakat, mereka merasa Allah SWT menolong mereka dari kesulitan. Dengan demikian, rasa Syukur mereka kepada Allah selalu meereka panjatkan. *Mustahik* memiliki ekonomi lemah dapat terbantu melalui zakat yang diberikan para muzakki kepada mereka ketika dalam keadaan kesusahan. Sehingga keyakinan atas rezeki yang tak terduga dari Allah SWT menambah rasa Syukur kepadaNya.

Kondisi Kesejahteraan *Mustahik* di Kabupaten Sampang Sebelum Dan Sesudah Menerima Zakat Produktif Dengan Model CIBEST

a) Kesejahteraan *Mustahik* dari Segi Material

Dengan berkembangnya usaha kecil menengah yang dijalankan *mustahik* dari hasil pemberian zakat produktif dari baznas kabupaten Sampang akan menyerap tenaga kerja dan berkembangnya usaha para *mustahik*. Hal ini dapat mengurangi pengangguran, berkurangnya angka pengangguran akan berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat yang akan diikuti oleh pertumbuhan produksi. Pertumbuhan dari sektor produksi inilah yang akan menjadi salah satu indikator adanya pertumbuhan ekonomi sehingga kesejahteraan *mustahik* dari segi material meningkat. Sedangkan dari sudut pandang spiritual, *mustahik* yang memiliki tingkat nilai ibadah yang rendah setelah menerima zakat produktif semakin meningkat serta semakin mempunyai kesadaran dan keyakinan bahwa Allah menolong mereka lewat perantara zakat. Hal ini dapat menambah rasa syukur mereka sehingga tingkat kesejahteraan spiritual *mustahik* meningkat. Pernyataan ini didasarkan oleh hasil analisis kesejahteraan *mustahik* dengan model CIBEST yang menunjukkan berkurangnya kemiskinan material dan spiritual *mustahik* di kabupaten Sampang.

b) Kesejahteraan *Mustahik* Dari Segi Spiritual

Skor Rata-rata Variabel Rumah tangga *Mustahik*

Ibadah <i>mustahik</i>	Sebelum menerima zakat produktif	Sesudah menerima zakat produktif
Shalat	15	16

³⁵ Siti Hotija, *Mustahik Zakat Produktif, Wawancara Langsung*, (Sampang, 11 Januari, 2020)

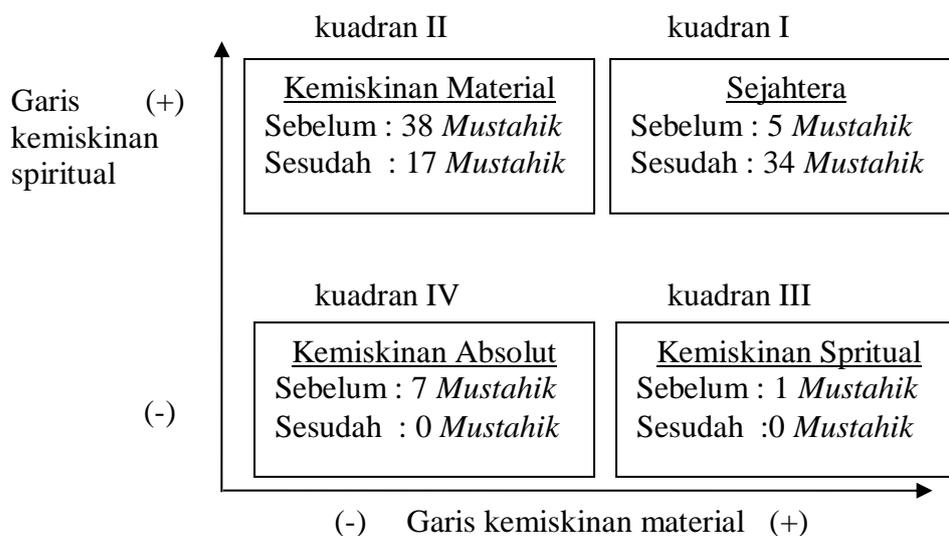
Puasa	15,6	16
Zakat, Infak dan Shadaqah	15,6	16
Lingkunga keluarga	15	16
Kebijakan pemerintah	15	16
Total	76	80

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa zakat produktif di BAZNAS Sampang mampu menaikkan kondisi spiritual *mustahik*. Secara umum, *mustahik* penerima zakat produktif berada pada kondisi yang baik secara spiritual.

c) Posisi *Mustahik* Dalam Kuadran CIBEST

Berdasarkan definisi Sejahtera, kemiskinan material, spiritual, dan kemiskinan absolut maka dapat dibentuk dengan kuadran CIBEST untuk mengelompokkan posisi *mustahik* pada masing-masing kuadran. Kuadran CIBEST terdiri dari empat kuadran sebagaimana dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

Hasil Kuadran CIBEST



Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi *mustahik* sebelum menerima zakat maka dapat dilihat bahwa terdapat 5 *mustahik* yang masuk kedalam kuadran I atau masuk kategori sejahtera. Kategori sejahtera terletak pada sumbu positif baik sumbu garis kemiskinan material maupun garis kemiskinan spiritual. Artinya, 5 rumah tangga tersebut dianggap mampu baik dari segi material maupun spiritual sebelum menerima zakat produktif dari BAZNAS Kabupaten Sampang. Selanjutnya, pada kuadran ke II terdapat 38 rumah tangga yang masuk dalam kategori miskin material. Kuadran II berada pada sumbu negatif pada garis kemiskinan material. Artinya, rumah tangga tersebut sudah mampu memenuhi

kebutuhan material namun belum mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya. Selanjutnya pada kuadran ke III terdapat 1 rumah tangga yang masuk dalam kategori miskin spiritual. Kuadran III berada pada sumbu negatif pada garis kemiskinan spiritual. Artinya, rumah tangga tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan spiritual namun belum mampu memenuhi kebutuhan material. Dan terakhir kuadran IV terdapat 7 rumah tangga dimana kuadran ini termasuk kategori miskin absolut. Kuadran IV berada di sumbu negatif baik sumbu garis kemiskinan material maupun garis kemiskinan spiritual. Artinya, 7 rumah tangga tersebut dianggap tidak mampu baik dari segi material maupun spiritual sebelum menerima zakat produktif dari BAZNAS Kabupaten Sampang.

Sedangkan hasil analisis terhadap kondisi setelah adanya program zakat produktif maka terdapat 34 rumah tangga *mustahik* yang masuk pada kuadran I atau dalam kategori sejahtera. *Mustahik* yang masuk dalam kategori ini mengalami peningkatan dari 5 rumah tangga saat sebelum menerima zakat menjadi 34 rumah tangga. Selanjutnya pada kuadran ke II terdapat penurunan jumlah rumah tangga *mustahik* pada yang awalnya 38 rumah tangga yang masuk pada kategori miskin material sebelum menerima zakat, kemudian berkurang menjadi 17 rumah tangga setelah menerima zakat produktif. Kemudian pada kuadran ke III dan kuadran IV tidak ada rumah tangga *mustahik* yang masuk dalam kuadran ini setelah menerima zakat produktif dari BAZNAS Kabupaten Sampang.

Dari kuadran CIBEST tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan zakat produktif yang di di BAZNAS Kabupaten Sampang kepada *mustahik* memiliki dampak positif dan dapat mengurangi kemiskinan sehingga program zakat produktif menunjukkan bahwa zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan *mustahik*. Kuadran CIBEST mengklasifikasikan kesejahteraan *mustahik* sehingga untuk tahap berikutnya dapat lebih ditingkatkan lagi bagaimana semua *mustahik* yang mendapatkan bantuan zakat produktif bisa berada di kuadran I yaitu kuadran sejahtera. Artinya *mustahik* sejahtera secara material maupun secara spiritual.

d) Nilai Indeks CIBEST

Hasil Nilai Indeks

Indeks CIBEST	Nilai Indeks Sebelum menerima zakat produktif	Nilai Indeks sesudah menerima zakat produktif	Persentase perubahan
Indeks Kemiskinan Material	0,745	0,333	(-55,30)
Indeks Kemiskinan spiritual	0,019	0	(-100)
Indeks Kemiskinan Absolut	0,138	0	(-100)
Indeks Kesejahteraan	0,099	0,667	(573,73)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai indeks dari tabel 4.19 dapat diketahui bahwa indeks kemiskinan material sebelum mengikuti program zakat produktif mencapai angka 0,745. Angka ini mengalami penurunan sebesar 55,30% menjadi 0,333 setelah mengikuti program zakat produktif. Menurunnya indeks material ini juga dipengaruhi oleh pendistribusian dana zakat produktif dan bimbingan dari BAZNAS tersebut. Persepsi sebagian besar rumah tangga *mustahik* mengakui bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan adanya program yang diluncurkan oleh BAZNAS tersebut.

Indeks kemiskinan spiritual sebelum mengikuti program zakat produktif mencapai angka 0,019. Setelah mengikuti program zakat produktif angkanya menurun menjadi 0. Artinya setelah mendapat dana zakat produktif dan bimbingan mental spiritual, maka sudah tidak ada rumah tangga *mustahik* yang mengalami kemiskinan absolut. Hal ini mengindikasikan tingginya dorongan internal dalam hal ibadah rumah tangga *mustahik* dan juga efektifnya bimbingan yang bersifat spiritual berupa siraman rohani disetiap kali kunjungan dalam rangka pemantauan perkembangan kondisi *mustahik* yang dilakukan oleh para pegawai BAZNAS Kabupaten Sampang.

Selanjutnya, indeks kemiskinan absolut. Sebelum mengikuti program zakat produktif nilainya adalah 0,138. Setelah mengikuti program zakat produktif nilai indeks ini turun menjadi 0. Artinya setelah mendapat dana zakat produktif dan bimbingan mental spiritual, maka sudah tidak ada rumah tangga *mustahik* yang mengalami kemiskinan absolut. Karenanya minimal rumah tangga *mustahik* mampu memenuhi salah satu kebutuhan baik kebutuhan material ataupun kebutuhan spiritual.

Selanjutnya, indeks kesejahteraan. Sebelum mengikuti program zakat produktif mencapai angka 0,099. Setelah mengikuti program zakat produktif menjadi 0,667 yang mengalami peningkatan sebesar 573,73%. Hasil tersebut menunjukkan dengan adanya program zakat produktif terbukti dapat meningkatkan indeks kesejahteraan rumah tangga *mustahik* sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya sekaligus.

Rumah tangga *mustahik* yang mendapat bantuan zakat produktif mampu memenuhi serta menaikkan angka kesejahteraan baik material maupun spiritual setelah menerima bantuan program zakat produktif dari BAZNAS kabupaten Sampang. Pencapaian ini tidak lepas dari berkat bantuan dan bimbingan serta arahan yang telah dilakukan oleh BAZNAS kabupaten Sampang.

Jika dikaitkan dengan model CIBEST terhadap pengelolaan zakat produktif maka dana dari zakat produktif sudah di distribusikan secara tepat. *Mustahik* yang mendapat bantuan zakat produktif ditentukan berdasarkan kriteria standar garis kemiskinan yang ada di kabupaten Sampang yaitu sebesar Rp 374. 908 perbulan. Pendistribusian yang dilakukan oleh BAZNAS kabupaten Sampang sudah tepat yaitu berbentuk Produktif Tradisional dan Produktif Kreatif.

- 1) Bentuk Produktif Tradisional yaitu zakat yang diberikan dalam bentuk barang produktif seperti kambing, sapi, alat cukur dan sebagainya. Pemberian dalam bentuk alat produksi tersebut diharapkan dapat menciptakan suatu usaha baru yang membuka lapangan kerja bagi fakir miskin.

- 2) Bentuk Produktif Kreatif yaitu zakat yang diberikan dalam bentuk permodalan, baik untuk membangun proyek sosial atau menambah modal pedagang atau pengusaha kecil.³⁶

PENUTUP

Kesimpulan

Dari pemaparan hasil penelitian yang dilakukan penulisan bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Zakat produktif memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan *mustahik*. Hal ini berdasarkan analisis uji t 2 sampel berpasangan yang menunjukkan nilai sig < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi kesejahteraan *mustahik* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif. Kesimpulan ini diperkuat dengan hasil analisis statistik rata-rata pendapatan *mustahik* sebelum menerima zakat sebesar Rp 548.0392,2157 sedangkan rata-rata pendapatan setelah menerima zakat sebesar Rp 1.329.411,7647 sehingga terjadi peningkatan pendapatan sebesar Rp 781.372,55. Adapun dari segi pemenuhan kebutuhan spiritual *mustahik* sebelum menerima zakat sebesar 3,7784 dan setelah menerima zakat sebesar 4,1216 sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,343.
2. Kondisi kesejahteraan 51 *mustahik* berdasarkan model CIBEST sebelum dan sesudah menerima zakat produktif oleh BAZNAS Kabupaten Sampang tahun 2019-2020 sebagai berikut : **pertama** Sebelum menerima zakat produktif klasifikasi rumah tangga berdasarkan model CIBEST adalah terdapat 5 rumah tangga/keluarga *mustahik* yang masuk kedalam kuadran I (sejahtera), terdapat 38 rumah tangga/keluarga *mustahik* yang masuk kedalam kuadran II (kemiskinan material), terdapat 1 rumah tangga/keluarga *mustahik* yang masuk kedalam kuadran III (kemiskinan spiritual), terdapat 7 rumah tangga/keluarga *mustahik* yang masuk dalam kuadran IV (kemiskinan absolut). **Kedua** Setelah menerima zakat produktif, klasifikasi rumah tangga/keluarga *mustahik* berdasarkan model CIBEST adalah terdapat 34 *mustahik* yang masuk kedalam kuadran I (sejahtera), kuadran II (kemiskinan material) berkurang menjadi 17 rumah tangga/keluarga, sedangkan pada kuadran III (kemiskinan spiritual) dan IV (kemiskinan absolut), tidak ada rumah tangga/keluarga yang masuk kedalam kuadran ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. BAZNAS kabupaten Sampang harus konsisten dan memiliki pertimbangan yang matang dalam menentukan standar *mustahik* yang berhak menerima zakat sehingga tujuan dari pendistribusian zakat tercapai
2. Bagi *mustahik* yang menerima bantuan zakat produktif dari BAZNAS kabupaten Sampang harus lebih meningkatkan jiwa berwirausaha agar bantuan yang diberikan dapat meningkatkan kesejahteraan *mustahik* serta

³⁶Mulkan Syahriza, "Analisis Efektivitas Distribusi Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan *Mustahik*", *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. IV, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 143-144.

meningkatkan tingkat ketakwaan kepada Allah. Karena hakikat zakat produktif adalah mengubah status *mustahik* menjadi *muzakki*.

3. Dalam upaya pendampingan *mustahik* yang dilakukan BAZNAS kabupaten Sampang harus lebih dimaksimalkan baik dari segi pengelolaan material selain seperti monitoring perkembangan usaha, disarankan untuk memberikan pelatihan manajemen keuangan supaya *mustahik* mampu memahami bagaimana mengelola keuangan usaha dengan baik. Adapun dari segi pemenuhan kebutuhan spiritual selain seperti pemberian siraman rohani yang berupa motivasi ibadah, disarankan juga untuk memberikan motivasi muamalah karena kehidupan masyarakat yang merasa nyaman dengan diri sendiri tanpa ada kepedulian terhadap yang lain. Sehingga dengan pendampingan tersebut harapannya tidak hanya ekonomi *mustahik* yang meningkat tapi spiritual *mustahik* juga meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M. Nur Rianto. *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Alaydrus, Moh. Zaid . *Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Pertumbuhan Usaha Mikro Dan Kesejahteraan Mustahik*, Tesis, Universitas Airlangga, Surabaya, 2016.
- Amir, Muhammad Fakhri. *Pemanfaatan Zakat Produktif Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Mustahik*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Reneka Cipta, 2013.
- Baiq Ismiati, *Zakat Produktif Tinjauan Yuridis-Filosofis dalam Kebijakan Publik*, Yogyakarta : Bintang Surya Madani, 2020.
- BAZNAS Kabupaten Sampang, *Data Penerima Bantuan Modal Usaha* 2019.
- BAZNAS Kabupaten Sampang, *Data Penerima Bantuan Modal Usaha* 2020.
- Irfan Syauqy Biek dan Cesar Pratama, *Analisis Pengaruh Zakat Terhadap Kesejahteraan Mustahik Model CIBEST*, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol IV, No 2, Mei, 2015.
- _____, dan Laili Dwi Arsyanti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, Cetakan ke3 Depok : PT Raja Grafindo, 2019.
- _____, *Construction Of CIBEST Model As Measurement Of Poverty And Welfare Indice From Islamic Perspective*, *Jurnal Al-iqtishad*, Vol. VII No. 1, januari 2015
- Brosur BAZNAS Kabupaten Sampang, *Sampang Hebat Bermartabat Berkat Zakat*, 2020.
- Hotija, Siti. *Mustahik Zakat Produktif*, *Wawancara Langsung*, Sampang, 11 Januari, 2020.
- Ismiati, Baiq. *Zakat Produktif Tinjauan Yuridis-Filosofis dalam Kebijakan Publik*, Yogyakarta : Bintang surya madani, 2020.
- Kabupaten Sampang dalam Angka 2020, Sampang : Badan Pusat Statistik, 2020.
- Kasi Statsitik Sosial Badan Pusat Statistik Sampang, *Angka Kemiskinan di Kabupaten Sampang Mengalami Penurunan*, *Tribun Madura*, diakses dari <http://madura-tribunnews.com> pada tanggal 9 februari 2021.

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV Nur Alam Semesta, 2013.
- Kholil, Rusydi. *Logika Dan Ushul Fiqh*, Pamekasan : t.p, 2015.
- Maltuf, Fitri. *Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Instrumen Peningkatan Kesejahteraan Umat*, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 8, No 1, 2017.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif*, Sidoarjo : Zifatama Publisher, 2015.
- Norvadewi, *Optimalisasi Peran Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia*, *Jurnal Pemikiran Hukum Islam Madzahib*, Vol 10, No 1, Juni, 2012.
- Pedoman Penulisan Karya Tuils Ilmiah IAI Nata, Edisi Revisi, Sampang : t.p, 2020.
- Salam, Abdus dan Desi Rahmawati
, *Analisis Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik*, *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol VIII, No 2, Desember 2018.
- Santoso, Singgih .*Statistik Non Parametrik : Konsep Dan Aplikasi dengan SPSS*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Siyono, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung :Alfabeta, 2012.
- _____, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Surahman, dkk. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Pusdiknakes, 2016.
- Syahriza, Mulkan. *Analisis Efektivitas Distribusi Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik*, *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. IV, No. 1, Januari-Juni 2019
- Wahid, Abd. Staf BAZNAS Sampang, *Wawancara Langsung*, Sampang, 25 Maret 2021
- Widiastuti, Tika. *Model Pendayagunaan Zakat Produktif Oleh Lembaga Zakat dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahik*, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol 1 No. 1 Januari-Juni 2015.
- Zuhaili, Wahbah. *Madzhab Fiqh Islam Wa Adhilatuhu*, Damaskus : Darul Fikri, 2008.